

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena lesbian di Kota Padang bukanlah sesuatu hal yang baru. Keberadaan mereka nyata tetapi seringkali tidak disadari oleh lingkungan sekitarnya. Fenomena lesbian di Kota Padang seperti fenomena gunung es yang tidak terlihat, tetapi pada kenyataannya ada di sekeliling kita. Pada tahun 2018, dilansir dari situs info.padang.go.id¹, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang mengamankan 22 orang yang diduga LGBT dan 20 diantaranya adalah lesbian. Kaum lesbian cenderung lebih memilih untuk tertutup dengan orientasi seksual mereka yang berbeda dengan orang di lingkungannya yang didominasi oleh kaum heteroseksual.

Terlebih di tengah masyarakat Kota Padang yang mayoritas Islam dan masih berpegang kuat pada nilai Minangkabau, “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Lingkungan masyarakat Kota Padang yang berlandaskan hukum Islam dan nilai-nilai adat yang kental ini kemudian memunculkan pemikiran dan anggapan bahwa lesbian adalah perilaku seksual yang menyimpang dan tidak “normal”. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Rizqi, (2016) fenomena lesbian merupakan sesuatu hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di Kota Padang. Perempuan dalam tataran budaya Minangkabau yang menganut paham matrilineal, diawasi sangat hati-hati oleh para tetua untuk memastikan mereka menikah dengan benar. Karena perempuan kodratnya adalah melanjutkan keturunan keluarga Minangkabau. Perilaku lesbian ini sangat tabu dan bertolak

¹ Satpol PP Kota Padang Temukan 22 Kasus LGBT. (2018, November 23). Diakses pada Agustus 01, 2022 dari <https://info.padang.go.id/satpol-pp-kota-padang-temukan-22-kasus-lgbt>

belakang dengan nilai-nilai tersebut. Kondisi inilah yang menyebabkan kaum lesbian merasa ragu, malu dan merasa terancam untuk menunjukkan identitas seksual mereka. Sehingga, menyembunyikan identitas mereka sebagai lesbian adalah cara mereka untuk mengamankan diri.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan informan kunci, DA seorang lesbian yang merupakan mahasiswi di universitas negeri di Kota Padang. Melalui wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa di dalam hubungan lesbian terdapat peran-peran tertentu, seperti: *butchi*, *andro* dan *femme*. Istilah *butchi* merujuk kepada lesbian yang secara penampilan terlihat seperti laki-laki. Mulai dari potongan rambut, gaya berpakaian, hingga cara berbicara. Jika dilihat sekilas banyak persamaan antara *butchi* dengan laki-laki pada umumnya. Bahkan beberapa diantara mereka mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki. *butchi* juga memiliki peran yang dominan dalam hubungan sesama jenis mereka dan cenderung memegang kontrol. Sementara *andro* adalah istilah yang dipakai oleh lesbian yang secara penampilan masih terlihat seperti perempuan pada umumnya, namun sedikit tomboy. Jika dilihat secara fisik, *andro* umumnya tampil dengan rambut yang panjang khas perempuan dengan baju kaos atau kemeja yang membuatnya terlihat semi-feminin. *andro* juga cenderung mengambil peran dominan dalam hubungannya. Selanjutnya yaitu *femme*, peran yang paling susah untuk diidentifikasi sebagai seorang lesbian. *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminin layaknya perempuan kebanyakan. Dengan penampilannya yang terlihat feminin tersebut, *femme* biasanya lebih mudah menyembunyikan identitas seksualnya sebagai seorang lesbian. Berbeda dengan *butchi* dan *andro* yang mendominasi, *femme* biasanya lebih berperan submisif.

Peneliti juga melakukan observasi awal dan melalui observasi tersebut peneliti menemukan bahwa lesbian di Kota Padang memiliki lingkup pertemanan tersendiri. Dalam lingkup pertemanan tersebut, mereka akan terbuka mengenai orientasi seksualnya. Mereka memiliki beberapa tempat berkumpul, seperti tempat hiburan malam dan cafe-cafe di Kota Padang. Namun, tempat berkumpul mereka cenderung nomaden dan tidak menetap di satu tempat. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, kelompok pertemanan ini identik dengan kelompok pertemanan pada umumnya. Kelompok pertemanan mereka bersifat informal, *peer group* dan bukan merupakan komunitas yang terstruktur, seperti yang dibayangkan oleh masyarakat selama ini. Mereka juga membuka diri untuk berteman dengan orang yang di luar kelompok mereka dengan tetap menutupi identitas seksualnya.

Data dari Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) yang diakses melalui hariansinggalang.co.id², pada tahun 2018 mencatat jumlah lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT) di Sumbar sekitar lebih dari 25 ribu. Dengan rincian 14.469 orang LSL (laki- laki seks laki- laki), ditambah 2.501 orang waria, pelanggan waria 9.024 orang. Sementara sisanya sebesar 946 orang diperkirakan lesbian.

Menanggapi hal tersebut, pada tahun 2018 lalu pemerintah Kota Padang, di bawah pimpinan Wali Kota Padang Mahyeldi Ansharullah membentuk tim ruqyah khusus untuk para LGBT. Dilansir dari situs www.vice.com³ pemerintah Kota Padang menganggap bahwa mereka perlu diberikan dakwah dan diruqyah agar

² Kata PKVHI Ada 25.000 LGBT di Sumbar. (2018, April 24). Diakses pada November 28, 2021 dari <https://hariansinggalang.co.id/kata-pkvhi-ada-25-000-lgbt-di-sumbar/>

³ Pemkot Padang Gelar Program Ruqyah Paksa Demi 'Sembuhkan' Komunitas LGBT. (2018, Desember 10). Diakses pada November 28, 2021 dari <https://www.vice.com/id/article/3k95x5/pemkot-padang-gelar-program-ruqyah-paksa-demi-semuhkan-komunitas-lgbt>

kembali ke fitrahnya. Mahyeldi percaya bahwa komunitas LGBT terkena kerasukan jin atau gangguan makhluk gaib. Dan beliau menyebut jika ruqyah adalah jalan satu-satunya mengembalikan mereka kembali menjadi layaknya manusia "normal" kebanyakan. Tentu saja hal semacam ini semakin membuat para lesbian di Kota Padang merasa tidak aman untuk terbuka mengenai orientasi seksual mereka.

Bukan hanya dari pemerintah Kota Padang, institusi pendidikan di Kota Padang pun juga menunjukkan sikap anti LGBT. Salah satunya Universitas Andalas yang mewajibkan mahasiswanya terbebas dari LGBT. Di bawah kepemimpinan Rektor Tafdil Husni pada tahun 2017 lalu, Unand mewajibkan mahasiswa baru yang melakukan pendaftaran ulang untuk menandatangani surat pernyataan bebas LGBT. Surat pernyataan tersebut menjadi salah satu syarat administratif yang harus ditandatangani pada materai 6000 oleh mahasiswa baru dan orang tua yang bersangkutan. Pernyataannya berbunyi “Dengan ini menyatakan, saya tidak termasuk dalam kelompok/kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)”. Bagi mereka yang terindikasi merupakan bagian dari LGBT maka akan dikeluarkan dari kampus!

Arus Pelangi, sebuah organisasi yang peduli dan memperjuangkan kaum LGBT untuk mendapatkan hak-hak mereka sebagai manusia, mencatat dalam rentang waktu dari tahun 2006 hingga tahun 2018 terdapat 1.840 LGBT yang menjadi korban persekusi. Kekerasan yang kerap diterima kelompok LGBT pun beragam mulai dari perundungan, pelecehan seksual, penangkapan, penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, hingga pembunuhan. LGBT juga mendapat

diskriminasi dalam mendapatkan hak pelayanan kesehatan, pendidikan, dan penggunaan fasilitas publik.⁴

Banyaknya sikap yang cenderung menolak dan memusuhi membuat kelompok LGBT cenderung memilih untuk menyembunyikan identitas diri mereka yang sesungguhnya. Sebagian orang dalam kelompok LGBT memilih untuk menyembunyikan identitas dirinya dari keluarga dan lingkungan masyarakat, dengan pertimbangan terhadap mendapatkan persepsi negatif dan perlakuan buruk dari keluarga ataupun masyarakat (Nisaa, Pitayanti, & Hani, 2013). Menurut Dewi, Wismanto & Hastuti (2012: 200) bahwa di dalam lingkungan keluarga, lesbian mengalami tekanan secara psikis karena harus berhadapan dengan dua pilihan. Yaitu menjalani orientasinya sebagai seorang lesbian atau berbakti pada orang tua dengan berperan sebagai perempuan heteroseksual. Rasa tertekan ini muncul karena adanya ketakutan akan tidak diberikan biaya kuliah oleh orang tua jika orientasi seksualnya diketahui. Sehingga mereka lebih memilih untuk menutup orientasi seksualnya dengan berperilaku diam dan menuruti perkataan orang tua.

Sementara itu, di dalam ruang publik kaum lesbian mengalami dominasi dari kaum heteroseksual yang diwujudkan dalam bentuk diskriminasi dan marjinalisasi. Praktik marjinalisasi yang terjadi pada lesbian tersebut muncul karena mayoritas masyarakat masih menganggap keberadaan lesbian sebagai sesuatu yang mengganggu. Marjinalisasi tersebut dapat terlihat dari mimik wajah, gesture, bahasa, tingkah laku yang ditunjukkan masyarakat kepada lesbian. Simbol-simbol tersebut adalah isyarat bahwa masyarakat tidak suka atau merasa

⁴ Arus Pelangi: 1.850 Korban Persekusi dari 2006, Diperburuk RKUHP. (2019, September 24). Diakses pada Desember, 16 2021 dari <https://nasional.tempo.co/read/1251533/arus-pelangi-1-850-korban-persekusi-dari-2006-diperburuk-rkuhp>

terganggu dengan keberadaan lesbian di sekitarnya. Dengan adanya marjinalisasi ini masyarakat terkesan membatasi ruang gerak lesbian di ruang publik (Dewilarasati, 2015: 155-157).

Penelitian Susilandari (2005: 96) menyebutkan lesbian yang terbuka dengan orientasi seksualnya menerima berbagai gunjingan. Gunjingan yang diterima lesbian tersebut berasal dari stigma yang sudah sangat melekat pada lesbian. Stigma tersebut berasal dari agama-agama besar yang menilai bahwa lesbian adalah dosa dan perilaku menyimpang.

Lesbian cenderung dilema antara menyembunyikan identitas seksualnya atau memilih terbuka pada lingkungannya. Tentunya dengan risiko mengalami tindakan yang tidak mengenakkan seperti gunjingan, ejekan dan tindakan diskriminasi lainnya yang terkadang bahkan tidak manusiawi. Risiko-risiko seperti penolakan pribadi dan sosial, hingga kerugian material seringkali menjadi hal yang harus diterima seseorang ketika mengungkapkan identitas sebagai seorang lesbian (Oetomo, 2001: 219-221).

Demi menghindari diskriminasi tersebut, lesbian harus menyembunyikan identitasnya dan menjalani dua hidup dalam satu waktu. Ditambah dengan masih lemahnya perlindungan terhadap kelompok lesbian dari potensi diskriminasi dan kekerasan di ruang publik, sehingga muncul rasa ketakutan dan tidak aman untuk terbuka mengenai orientasi seksual sebagai seorang lesbian.

Lesbian menutupi identitas seksualnya dengan berkamuflase dan berpura-pura sebagai heteroseksual. Diantaranya dengan cara sering keluar dengan lawan jenis, sehingga tidak timbul kecurigaan bahwa mereka adalah penyuka sesama jenis. Hal ini sebagai bentuk minimalisir terhadap risiko-risiko

akan sanksi sosial, kemarahan orang tua, dan pergunjungan di lingkungan kerja (Sandra, 2019: 20). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk permainan peran yang dilakukan lesbian untuk menutupi jati dirinya. Lesbian memainkan peran yang berbeda ketika berada di lingkungan yang mengetahui identitasnya sebagai lesbian dan ketika berada di kelompok yang tidak mengetahui orientasi seksualnya.

Permainan peran ini dikenal dengan konsep dramaturgi. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dramaturgi yang dilakukan oleh kaum lesbian di Kota Padang untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka dengan menggunakan konsep dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Konsep dramaturgi dari Erving Goffman mengatakan bahwa kehidupan manusia seperti panggung sandiwara. Dalam interaksinya manusia akan memainkan drama atau “pertunjukan” sesuai dengan peran yang ia jalankan (Mulyana, 2006: 112-114)

Menurut Goffman kehidupan sosial manusia dibagi atas dua panggung. Yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan terdiri atas dua bagian, yaitu *personal front* dan *setting*. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan nonverbal dari sang aktor. Sementara *setting* adalah situasi fisik yang harus ada sebagai pendukung ketika aktor melakukan pertunjukan. Pada panggung depan, aktor akan menampilkan gambaran ideal dan mereka merasa harus menyembunyikan hal tertentu dalam pertunjukan mereka. Tujuannya adalah untuk membentuk kesan sesuai dengan apa yang orang lain ingin lihat (Mulyana, 2006: 112-116). Dalam penelitian ini, yang menjadi panggung depan adalah interaksi lesbian dengan keluarganya, lingkungan kerja,

pendidikan, dan dengan orang-orang yang tidak mengetahui identitasnya sebagai lesbian.

Panggung belakang (*back stage*) adalah panggung dimana aktor bebas bertindak sesuai dengan dirinya yang sebenarnya. Panggung belakang biasanya tersembunyi dari khalayak *front stage* untuk melindungi rahasia aktor (Mulyana, 2006: 115). Dalam penelitian ini panggung belakang diidentifikasi dengan kehidupan para pelaku lesbian dengan lingkup pertemanan sesama lesbian atau orang-orang yang mengetahui orientasi seksualnya.

Fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana permainan peran dalam kehidupan seorang lesbian baik di panggung depan (*front stage*) maupun panggung belakang (*back stage*) untuk menyembunyikan orientasi seksual mereka. Dan peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang mengetahui orientasi seksualnya dan komunikasi yang mereka lakukan kepada orang-orang yang tidak mengetahui dan menolak orientasi seksual mereka. Komunikasi tersebut bisa secara komunikasi verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait perilaku komunikasi lesbian di Kota Padang. Dengan berfokus kepada dramaturgi yang dibangun oleh lesbian tersebut. Topik penelitian ini berjudul **“Dramaturgi Lesbian dalam Menutupi Identitas Seksual (Studi pada Lesbian di Kota Padang)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu: Bagaimana Dramaturgi Lesbian di Kota Padang dalam Menutupi Identitas Seksual Mereka?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengalaman komunikasi lesbian di Kota Padang dalam panggung depan (*front stage*).
2. Untuk menjelaskan pengalaman komunikasi lesbian di Kota Padang dalam panggung belakang (*back stage*).

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang komunikasi antarpribadi dan jurnalistik investigasi. Serta, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi ke depannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat untuk memahami peran yang dimainkan lesbian Kota Padang dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan baru mengenai kehidupan lesbian di Kota Padang.

